

BAB V

KESIMPULAN, PEMBAHASAN, DAN REKOMENDASI

Pada bab V atau terakhir ini disajikan beberapa kesimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Kemudian pada bagian kedua, temuan-temuan hasil penelitian dilakukan pembahasan sebagai pertimbangan untuk memberikan rekomendasi. Rekomendasi ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai usul dan saran untuk mengambil dan menentukan langkah-langkah kebijaksanaan lebih lanjut.

Secara rinci masing-masingnya disajikan sebagai berikut:

1. Kesimpulan.

1.1. Persepsi guru terhadap gagasan program muatan lokal baru menggambarkan pengetahuan yang terbatas terhadap harapan-harapan yang ingin dicapai melalui program muatan lokal, seperti: mereka tahu bahwa program muatan lokal itu merupakan bagian dan penjabaran dari kurikulum nasional (GBPP), yang bobotnya sekitar 20%; kemudian program muatan lokal itu dimaksudkan untuk peserta didik lebih aktif belajar dengan memanfaatkan potensi lingkungan. Pengetahuan dan pemikiran ini tidak ditunjang oleh pemahaman yang bersifat praktis dan teknis. Mereka tidak dapat mengemukakan konsep muatan lokal secara tepat, pendekatan/stategi yang dipergunakan, demikian

pula dalam cara memilih dan mengembangkan bahan pengajaran muatan lokal, menyusun program dan satuan pelajaran, serta pendekatan yang dipergunakan dalam pengajarannya. Konsep muatan lokal yang tergambar oleh mereka adalah hanya pemanfaatan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan budaya. Aspek lain yang juga prinsipil, yaitu tentang media yang mencakup alat bantu pelajaran dan metode mengajar terabaikan. Kelihatannya pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap CBSA memberikan pengaruh terhadap pemahaman mereka tentang konsep muatan lokal. Jadi dapatlah diketahui bahwa pemahaman guru terhadap program muatan lokal masih sangat terbatas dan belum komprehensif.

Demikian pula persepsi mereka terhadap pengajaran huruf "Arab Melayu", mereka dapat mengemukakan perlu dan pentingnya huruf "Arab Melayu" itu diajarkan, tetapi dua dari tiga orang guru tersebut tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengajarkannya.

Pemikiran dan pemahaman yang memunculkan persepsi guru-guru tersebut masih belum tepat dan memadai diantaranya karena mereka belum pernah mendapat penataran tentang program muatan lokal itu dan minimnya petunjuk atau bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolahnya.

1.2. Cara guru memilih bahan kajian/pelajaran muatan lokal dengan mempedomani kesesuaian pokok dan sub pokok bahasan bidang studi yang terdapat dalam GBPP atau menggunakan pendekatan "integratif". Baik terhadap bidang studi yang lebih menekankan kepada ranah kognitif, seperti bahasa Indonesia, matematika, IPA, dan IPS, maupun bidang studi yang lebih menekankan pada aspek estetis dan psikomotor, seperti bidang studi pendidikan kesenian dan bidang studi keterampilan. Menggunakan pendekatan integratif, pemahaman terhadap konsep-konsep esensi muatan lokal tidak perlu diragukan pencapaiannya karena telah tersirat di dalam konsep-konsep esensi masing-masing bidang studi GBPP. Namun, di dalam pengintegrasian yang dilakukan guru masih ditemui rumusan dan penyesuaian pokok dan sub pokok bahasan bidang studi GBPP belum tepat serta keterkaitan antar bidang studi belum tergambarkan secara konseptual.

Lamanya guru bertugas dan tinggal di lingkungan sekolah memberikan kontribusi pengenalan, pemahaman, dan wawasan guru terhadap karakteristik lingkungan tersebut. Di samping pengenalan dan pemahaman terhadap potensi lingkungan, lamanya tinggal di lingkungan sekolah memberikan gambaran bahwa guru lebih akrab dengan peserta didik dan masyarakat. Namun, hal ini kurang menunjang

terhadap cara guru memilih dan menentukan bahan pengajaran muatan lokal. Dengan pengenalan dan pemahamannya yang baik terhadap lingkungan seharusnya guru lebih leluasa dan mempunyai banyak peluang untuk memilih dan menentukan bahan pengajaran muatan lokal. Keterbatasan sikap dan tindakan guru disebabkan guru sudah terkondisi untuk "menunggu instruksi atau perintah", di samping belumnya mereka memperoleh penataran. Memperhatikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru dapat dikatakan bahwa guru belum mempunyai kemampuan yang memadai dalam memilih dan mengembangkan bahan pengajaran muatan lokal. Sehingga apa yang dipilih dan ditetapkan guru serta disusunnya sebagai program pengajaran muatan lokal, terkesan "asal dibuat saja".

Demikian pula terhadap pengajaran huruf "Arab Melayu", yang karena sasaran yang ingin dicapai, ketentuan, dan cara pengajarannya yang khusus, serta hasil penilaian diperuntukkan secara khusus pula, seharusnya pengajaran huruf "Arab Melayu" ini diberikan secara tersendiri pula atau dengan pendekatan "monolitik", bukan dengan menumpangkannya ke dalam pengajaran Agama Islam dan bahasa Indonesia. Untuk mengajarkannya dapat saja oleh guru Agama Islam atau guru bahasa Indonesia.

Pemilihan bahan muatan lokal tersebut belum pula sampai ke taraf pengembangan. Hal ini disebabkan tidak dimanfaatkan waktu pertemuan di sekolah untuk membicarakan dan mendiskusikan program muatan lokal tersebut. Kemudian belum berfungsinya KKG dan PKG sebagai kelompok kerja profesional sebagai wadah pengembangan pengajaran muatan lokal.

1.3. Pengajaran yang dilakukan guru adalah dengan mempedomani program pengajaran muatan lokal yang telah disusunnya. Hal ini berarti guru-guru tersebut telah memanfaatkan "pola kehidupan" dan potensi lingkungan lainnya dalam pengajaran. Kegiatan tersebut ditunjang pula dengan beberapa alat bantu pelajaran dan penggunaan metode mengajar yang bervariasi, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas.

Penggunaan metode yang bervariasi dan pemanfaatan alat bantu pelajaran telah menunjukkan bahwa guru tidak sekedar memberikan informasi, sebagai penceramah yang ulung, dan senantiasa mendominasi proses belajar mengajar, tapi guru telah menunjukkan peranannya sebagai pembimbing, sebagai motivator dan fasilitator. Kondisi ini dimungkinkan karena kepedulian (concern) guru terhadap tugasnya cukup memadai. Di pihak lain kemungkinan ditunjang oleh pengalaman mengajarnya selama

ini dan diperolehnya pengetahuan dan pemahaman tentang CBSA. Bahan muatan lokal yang disajikan guru telah pula menarik minat dan motivasi peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan. Keadaan ini ditunjang pula di mana guru tidak segera mematikan jawaban dan pendapat yang disampaikan peserta didik. Guru berusaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung atau lebih aktif dalam proses belajar. Namun, tidak semua peserta didik dapat dilibatkan dan dapat diperhatikan secara baik aktivitasnya.

Untuk pengajaran pendidikan kesenian dan pendidikan keterampilan, pelaksanaannya tidak diajarkan guru yang bersangkutan secara langsung. Dengan kata lain mereka cenderung meminta bantuan teman guru yang memiliki bakat dan keterampilan sesuai bidang studi yang diajarkan. Pendidikan kesenian dikembangkan lebih lanjut melalui kegiatan ekstra kurikuler.

Dimaksudkan agar penguasaan dan pendalaman materi pelajaran yang diajarkan, guru mengembangkannya lebih lanjut dengan kegiatan ko kurikuler, yang berbentuk tugas pekerjaan rumah, yang sifatnya membahas atau mengerjakan soal-soal.

Pengajaran huruf "Arab Melayu" yang diajarkan oleh guru YL adalah dengan cara memberi contoh bagaimana membaca dan menulis yang benar serta menanyakan maksud

atau isi dari bacaan tersebut kepada peserta didik.

Pengajaran yang memuat bahan muatan lokal ini dinilai oleh guru dengan cara memperhatikan ketepatan jawaban yang diberikan oleh peserta didik, baik pada waktu pengajaran berlangsung maupun pada akhir pelajaran. Keaktifan peserta juga dijadikan pertimbangan guru untuk memberikan penilaian. Selanjutnya kerapian, kedisiplinan, ketepatan waktu menyelesaikan tugas dijadikan pertimbangan pula. Namun, dari berbagai cara tersebut ketepatan dan kebenaran jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dan soal-soal yang diberikan pada akhir pelajaran dijadikan dasar atau pertimbangan untuk memberikan nilai terhadap pencapaian pengajaran pada waktu itu. Hal ini menunjukkan bahwa guru cenderung untuk menitikberatkan pencapaian pengajarannya kepada "hasil" atau "produk". Kondisi ini dimungkinkan karena kurangnya pembinaan dari Kepala Sekolah maupun dari Penilik Sekolah. Kemudian soal-soal Cawu dan EBKK yang disusun oleh pihak Kandep Dikbud Kecamatan belum memuat bahan muatan lokal dan cenderungnya masing-masing SD mengejar peringkat hasil Cawu dan EBKK yang baik.

1.4. Respons peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar yang memuat bahan muatan lokal menunjukkan minat dan kegairahan belajar peserta didik bertambah. Hal ini dimungkinkan karena peserta didik telah cukup mengenal dan memiliki pengalaman berkenaan

lingkungan sosial dan budayanya. Respons lain yang ditunjukkan oleh peserta didik adalah mereka lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat, serta ingin terlibat langsung dalam proses belajar. Dengan kata lain respons ditunjukkan peserta didik ada berupa respons intelektual dan ada yang berbentuk respons motorik.

Penelitian juga mengungkapkan bahwa dengan memanfaatkan lingkungan beserta barang dan peralatan sebagai alat bantu pelajaran, peserta didik lebih meningkat kepedulian terhadap lingkungannya dan peserta didik lebih mudah memahami materi atau bahan yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain bahan muatan lokal memberi kontribusi terhadap pencapaian tujuan pengajaran pokok/sub pokok bahasan bidang studi yang diajarkan, sekaligus standar mutu yang diinginkan tetap terpelihara.

Dampak pengiring dari pengajaran muatan lokal ini adalah suasana belajar menjadi semakin "hidup" dan peserta didik menjadi lebih aktif, baik secara intelektual maupun secara motorik.

1.5. Faktor yang menunjang guru dalam memilih dan mengembangkan bahan kajian muatan lokal serta dalam pelaksanaan pengajarannya terutama adanya kepedulian dan tanggungjawab guru terhadap tugasnya dan cukup mengenalnya guru terhadap potensi sumber belajar yang

terdapat di lingkungan sekolah dan peserta didik. Faktor penunjang lainnya adalah adanya pengetahuan dan pemahaman guru tentang CBSA. Namun, petunjuk penerapan muatan lokal dari Depdikbud Pusat dan adanya pedoman pelaksanaan program muatan lokal dari Kanwil Depdikbud Propinsi Riau belum dimanfaatkan secara baik sebagai faktor yang menunjang.

Di samping faktor yang menunjang didapat pula beberapa faktor yang menghambat dan menjadikan kendala bagi guru dalam memilih dan mengembangkan bahan kajian muatan lokal serta pelaksanaan pengajarannya, dapat dikelompokkan atas 4 (empat), yaitu: (1) Faktor guru itu sendiri, yakni masih minimnya atau terbatasnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam penerapan muatan lokal sebagai kurikulum sekolah dasar, (2) Faktor pembinaan dan bimbingan, di mana masih kurangnya kepedulian dan rasa tanggungjawab Kepala Sekolah sesuai dengan peranannya sebagai pimpinan unit dan supervisor pengajaran di sekolahnya. Mereka sangat jarang bertanya kepada guru berkenaan pelaksanaan pengajaran muatan lokal serta permasalahan yang dihadapi. Demikian pula Penilik Sekolah pembinaan yang dilakukan lebih ditujukan kepada hal-hal yang bersifat kelancaran administratif sekolah, tidak pernah kesempatan berkunjung ke sekolah menggunakan peluang tersebut untuk memperhatikan bagaimana cara guru mengajar dan menanyakan

kesulitan-kesulitan apa yang ditemuinya, (3) Faktor sarana, dalam hal ini tidak adanya buku-buku teks yang memuat bahan muatan lokal dan belum adanya sumber bacaan lainnya yang relevan, (4) Belum berfungsinya kelompok-kelompok kerja profesional (KKG, PKG, KKKS, dan KKKPS) sebagai wadah pengembangan program muatan lokal.

1.6. Keterlibatan atau peranan Kepala Sekolah dalam penerapan program muatan lokal di sekolahnya baru berupa penyampaian instruksi dan sangat kurangnya petunjuk dan pembinaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan masih melekatnya "budaya instruksi" dan di pihak lain menunjukkan bahwa pengetahuan dan kemampuan Kepala Sekolah tentang program muatan lokal masih minim.

Kemudian masih kurangnya kepedulian dan tanggungjawab Kepala Sekolah terhadap kelancaran pengajaran di sekolahnya (pengajaran muatan lokal) ditunjukkan tidak adanya inisiatif untuk memperbanyak GBPP dan petunjuk penerapan muatan lokal, serta tidak adanya usaha atau gagasan untuk membicarakan dan mendiskusikan program muatan lokal tersebut.

Pengetahuan yang diperoleh Penilik setelah mengikuti penataran muatan lokal rupanya kurang memberikan kontribusi. Keadaan ini ditunjukkan kurang konsistennya memberikan penjelasan, petunjuk tentang bahan muatan lokal yang perlu dipilih sebagai materi pengajaran. Di pihak lain belum dilaksanakan secara

efektif supervisi pendidikan/pengajaran dan masih kurangnya kepedulian dan tanggungjawab terhadap tugas yang diembannya. Hal ini ditunjukkan tidak adanya tanggapan atau respons terhadap laporan pelaksanaan pengajaran muatan lokal setiap caturwulan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah.

1.7. Di samping terdapatnya persamaan dalam penerapan program muatan lokal pada SD-SD yang diteliti, seperti terbatasnya persepsi, pemahaman, dan keterampilan teknis guru terhadap program muatan lokal, pengajaran menggunakan pendekatan "integratif", masih minimnya pembinaan dan bimbingan dari kepala sekolah maupun penilik sekolah, terbatasnya buku pegangan, kesamaan materi bidang studi pendidikan kesenian dan pengajaran huruf Arab Melayu, belum semua peserta didik dapat terlibat langsung karena jumlahnya cukup besar (lebih dari 35 orang), serta belum dimanfaatkannya sumber belajar dari nara sumber dan kelembagaan yang ada, namun penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perbedaan karakteristik lingkungan sekolah (SD) juga menunjukkan adanya perbedaan dalam penerapan program muatan lokal, yaitu berkenaan memilih dan menentukan bahan kajian/pelajaran muatan lokal yang diintegrasikan ke dalam pokok dan sub pokok bahasan untuk bidang studi bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, pendidikan

kesenian (seni lukis) dan pendidikan keterampilan, sesuai dengan "pola kehidupan" masyarakat dari masing-masing SD yang diteliti.

SD Negeri X yang berada di areal PT. CPI menyajikan bahan kajian/pelajaran sesuai dengan keadaan lingkungan, potensi yang ada, dan mata pencaharian orang tua peserta didik/masyarakat di sekitar sekolah tersebut, termasuk pula diantaranya hasil kemajuan ilmu pengetahuan, seperti pemanfaatan listrik dan telepon. Demikian pula dengan SD Negeri Y, yang masyarakatnya sebagian besar sebagai buruh batu bata, memilih bahan muatan lokalnya sesuai dengan mata pencaharian masyarakat tersebut, yaitu kerajinan batu bata. SD Negeri Z yang mata pencaharian masyarakatnya adalah sebagai nelayan, buruh pabrik papan, dan buruh cream rubber mengangkat potensi dan keadaan tersebut sebagai bahan muatan lokal untuk diberikan kepada peserta didiknya.

Perbedaan tentang penyusunan program pengajaran muatan lokal oleh SDN X dan SDN Z di satu pihak dan SDN Y di pihak lain terletak hanya dalam format programnya. Format program yang disusun SDN X dan SDN Z lebih lengkap komponen-komponen yang dimuat sedangkan format yang disusun SDN Y sangat sederhana sekali. Hal ini dimungkinkan tidak samanya pengetahuan yang dimiliki guru serta pembinaan dari kepala sekolah mereka.

Perbedaan lain yang ditemui adalah dalam

pengajaran huruf "Arab Melayu". Di SDN X dan di SDN Y pelaksanaan pengajarannya ditumpangkan kepada guru Agama Islam dan pada penelitian ini peneliti belum dapat mengamatinya. Sedangkan di SDN Z dilaksanakan sendiri oleh guru, namun dengan mengambil satu jam dari jam pelajaran bahasa Indonesia (jam pelajaran membaca).

Keadaan fasilitas dan kesejahteraan guru yang lebih baik di SDN X menunjukkan adanya perbedaan dengan keadaan dan kondisi guru di SDN Y dan di SDN Z. Namun keadaan seperti di SDN X itu merupakan harapan bagi guru di kedua SD lainnya untuk memperoleh kesempatan dan peluang yang sama pada pelaksanaan tugas di masa yang akan datang.

2. Pembahasan..

Memperhatikan kelemahan dan kesenjangan yang terjadi akibat sistem pendidikan yang sentralistis selama ini, sangatlah tepat jika kebijaksanaan yang diambil oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987 tentang Penerapan Muatan Lokal Kurikulum Sekolah Dasar. Supaya tidak terjadinya pergeseran atau penyimpangan terhadap sasaran dan tujuan program muatan lokal serta diperolehnya pedoman dan arahan yang jelas, sepantasnya semua pihak penyelenggara dan pengelola pendidikan sekolah dasar, termasuk guru harus mengerti

dan memahami mengapa perlunya dan pentingnya muatan lokal itu, memahami konsep dan tujuan program muatan lokal, serta mengetahui dan memahami bagaimana cara memilih bahan muatan lokal dan penerapannya dalam pengajaran di kelas.

Memperhatikan konsep atau definisi muatan lokal seperti tertera halaman 22 tesis ini mencakup tiga aspek pokok yang tidak dapat dipisahkan pelaksanaannya, yakni aspek "isi" , aspek "media", dan aspek "lingkungan". Dengan kata lain kegiatan pengajaran atau proses belajar mengajar yang bermuatan lokal harus mencakup "isi" dan "media" penyampaiannya serta keterkaitannya dengan lingkungan alam, sosial dan budaya serta kebutuhan daerah. "Isi" dalam konsep tersebut adalah bahan atau materi pelajaran yang diajarkan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan "media penyampaian" meliputi metode dan alat bantu belajar mengajar yang dipergunakan dalam penyampaian isi muatan lokal.

Hakikat masuknya muatan lokal harus pula disadari bahwa muatan lokal itu tidak mengubah esensi tujuan pendidikan nasional. Masuknya muatan lokal dimaksudkan sebagai penjabaran kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya harus dipandang sebagai "pengaya" kurikulum nasional. Dengan demikian konsep-konsep esensi muatan lokal telah tersirat

dalam GBPP setiap bidang studi yang diajarkan. Untuk itu kiranya alokasi muatan lokal sebanyak lk.20 % tidak hanya dipandang dari banyaknya bahan yang harus diberikan, tetapi juga dapat dipandang dari segi "intensitas" dan "efektivitas" kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Tujuan muatan lokal untuk lebih mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, maupun agar pengajaran di sekolah berorientasi pula pada kebutuhan daerah, berarti pula dalam setiap pengajaran perlu ditunjang dengan adanya kemampuan untuk membawa peserta didik pada situasi riil lingkungannya. Dapat pula dikatakan bahwa dengan pengajaran yang memuat bahan muatan lokal seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata di sekitar sekolah.

Jika dihubungkan dengan teori perkembangan potensi anak seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan John Briggs (halaman 31 dan 32), dan prinsip-prinsip teori belajar yang dikemukakan oleh F. Herbart, John Dewey, Bloom, dan Ausubel (halaman 32 s.d 35), maka pengajaran muatan lokal sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan untuk berpikir kreatif serta aktif intelektual dan motoriknya melalui susana belajar yang lebih kondusif. Kiranya sangatlah tepat jika dikatakan bahwa penerapan muatan lokal sangat erat kaitannya dengan

penggunaan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Karena kegiatan belajar mengajar dengan pendekatan CBSA guru telah menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dan keaktifan peserta dalam belajar lebih diperhatikan.

Sesuai dengan pendekatan kurikulum sekolah dasar yang berlaku sekarang cenderung menggunakan pendekatan korelasi atau integratif, dan sifatnya sebagai penjabaran kurikulum nasional maka pengajaran muatan lokal dengan pendekatan "integratif" lebih mudah dilaksanakan dan di sisi lain standar mutu nasional tidak terabaikan.

Memperhatikan sosok guru sebagai orang yang terlibat dan bertanggungjawab langsung dalam proses belajar mengajar untuk mewujudkan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa guru sebagai figur kunci keberhasilan pengajaran, baik dalam peranannya sebagai perencana maupun sebagai pelaksana kurikulum. Sebagai pelaksana kurikulum diharapkan guru dapat berperanan sebagai pembimbing, pembina, motivator, fasilitator, dan evaluator.

Menyimak dari pengertian persepsi merupakan proses pemberian makna terhadap sesuatu objek, ide, konsep, atau kegiatan berdasarkan norma dan pengetahuan yang telah dimilikinya dan wujud nyata dari proses pemberian makna itu berupa tanggapan atau yang diberikan baik lisan

maupun tulisan. Tidaklah berlebihan pula jika dikatakan persepsi yang keliru akan menimbulkan sikap dan tindakan yang keliru pula. Di tambah dengan tugas dan peranan guru yang cukup rumit dan kompleks, maka guru dituntut memiliki tiga kemampuan dasar, yaitu kemampuan profesional, kemampuan sosial, dan kemampuan personal. Ketiga kemampuan dasar tersebut telah dipersiapkan secara dini sebelum guru itu bertugas, yaitu melalui pendidikan formal. Kemudian, mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat itu senantiasa berubah adalah wajar pula jika kepada guru diberikan pendidikan tambahan, baik melalui pendidikan dan latihan maupun melalui penataran. Oleh sebab sebab itu adalah tidak wajar jika penerapan suatu ide atau gagasan baru seperti muatan lokal, sistem dan pola penatarannya tidak dilaksanakan secara tuntas dan langsung kepada pelaksana di kelas, yakni guru. Kemudian, untuk menambah wawasan dan sebagai perbandingan bagi guru kehadiran buku-buku sumber/teks sangat membantu sekali.

Kemampuan profesional yang perlu dimiliki guru minimal mencakup: a). menguasai GBPP, b) menguasai bahan bidang studi dan muatan lokal, c) mampu merencanakan pengajaran, d) mengelola proses belajar mengajar, dan e). mampu menilai hasil belajar.

Untuk dapat merencanakan pengajaran dengan baik perlu dipahami terlebih dahulu bahan atau materi yang diajarkan. Memahami bahan pelajaran perlu pula ditunjang dengan pengetahuan dan keterampilan tentang cara menemukan, memilih, menentukan, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Penelitian menunjukkan bahwa lamanya guru tinggal di lingkungan sekolah memberikan sumbangan atau kontribusi terhadap pengenalan, pemahaman, menambah wawasan guru terhadap lingkungan dan kebutuhan peserta didiknya.

Masih ditemukan pendapat yang keliru bahwa peranan pembuatan program pengajaran atau satuan pelajaran (muatan lokal) sekedar tuntutan administrasi guru. Bukan merupakan bagian yang penting dari praktek pengajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang optimal. Alasan klasik bahwa guru sangat banyak dibebani dengan tugas-tugas lain sudah seharusnya tidak dipergunakan lagi. Beberapa alternatif telah diberikan untuk itu, sekiranya satuan pelajaran itu tidak dapat dibuat untuk per-hari, dapat dibuat per-minggu. Tidak bisa per-minggu dapat dibuat per-bulan dan tidak dapat perbulan dapat dibuat per-caturwulan.

Salah satu realitas dalam pengajaran muatan lokal adalah ciutnya peranan guru dalam proses pengembangan potensi pribadi peserta didik. Guru tidak dapat

melibatkan dan memberikan kesempatan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar dikarenakan jumlah peserta didik cukup besar (melebihi 35 orang). Kemudian guru telah terkondisi untuk menitikberatkan pada pencapaian "hasil" belajar. Sedangkan komponen "proses" masih terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tes-tes yang standar, baik untuk Cawu maupun pada EBKK. Keadaan ini diperparah lagi dengan tidak adanya bahan muatan lokal dimasukkan dalam soal-soal ujian tersebut.

Memperhatikan adanya bahan muatan yang sama untuk ke-tiga SD yang diteliti, seperti materi pendidikan kesenian dan adanya bahan muatan lokal yang berlaku untuk propinsi, seperti pengajaran huruf "Arab Melayu", kiranya perlu diidentifikasi dan ditetapkan lebih seksama bahan muatan lokal tersebut. Dengan demikian guru akan memperoleh gambaran mana bahan muatan lokal dalam lingkup dan batas SD-nya saja, mana untuk lingkup kelurahan, kecamatan, kotamadya, dan untuk lingkup propinsi.

Keberhasilan pendidikan dan pengajaran tidaklah dapat dibebankan kepada guru semata-mata. Kepala Sekolah sebagai pimpinan unit (SD) dan sebagai supervisor pengajaran bertanggungjawab penuh terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan dan pengajaran tersebut. Guru memerlukan pimpinan dan sekaligus teman untuk melaksanakan tugas yang dilaksanakannya. Apalagi jika hal tersebut menyangkut suatu perubahan atau inovasi.

Kreatifitas dan tanggungjawab Kepala Sekolah yang tinggi diharapkan dapat mengakomodasikan segala keperluan dan kebutuhan guru, baik berupa penambahan pengetahuan, dan melengkapi fasilitas belajar mengajar lainnya.

Memperhatikan peranan dan tugas Kepala Sekolah yang menuntut sikap inovatif, dedikatif, dan kreatif sudah sepantasnya sikap atau budaya "menunggu instruksi" ditinggalkan.

Demikian pula dengan tanggungjawab Penilik Sekolah tidak pula dibiarkan. Penilik Sekolah sebagai supervisor pendidikan dan pengajaran di wilayahnya seharusnya lebih mengutamakan pengawasan dan pembinaan di bidang edukatif daripada permasalahan yang menyangkut bidang administratif. Seharusnya pula persoalan yang menyangkut kebijaksanaan penerapan muatan lokal sebagai suatu inovasi dan untuk kepentingan peserta didik di wilayahnya, Penilik Sekolah mempunyai "kepedulian" yang tinggi.

Memperhatikan pula edaran surat Ka. Kanwil Dekdikbud Propinsi Riau tentang Pelaksanaan Muatan Lokal di SD se-Propinsi Riau yang tidak dijabarkan lebih lanjut oleh Kandep Dikbud Kotamadya, selanjutnya oleh Kandep Dikbud Kecamatan, menunjukkan bahwa pola pembinaan administratif pengembangan bahan muatan lokal belum dilaksanakan. Sekiranya pihak Kandep Dikbud Kotamadya berkepedulian untuk menunjuk dan menjabarkan sumber bahan

muatan lokal dari Kanwil Depdikbud tentu akan memudahkan bagi Kandep Dikbud Kecamatan untuk menjabarkannya lebih lanjut setiap desa yang ada di wilayahnya. Adanya identifikasi dan penjabaran bahan muatan lokal dari Kandep Dikbud Kecamatan dapat dijadikan pedoman oleh guru dan kelompok kerja profesional, seperti: KKG, PKG, KKKS, dan KKPS.

Perlu pula disadari bahwa faktor penunjang yang perlu dioptimalkan dalam melaksanakan dan mengembangkan program muatan lokal di samping faktor guru dan pendidik lainnya adalah perlu peranan dan partisipasi serta tanggungjawab masyarakat, pihak swasta, dan pemerintah setempat, seperti mempersiapkan bahan pengajaran muatan lokal, penulisan buku-buku pelajaran, penyediaan fasilitas dan sumber belajar, serta penyediaan tenaga guru dan tenaga ahli atau nara sumber.

3. Rekomendasi.

3.1. Ditujukan kepada guru.

a. Persepsi guru yang terbatas mengenai konsep dan gagasan muatan lokal, serta minimnya pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan mengembangkan bahan pengajaran muatan lokal, perlu diperbaiki. Untuk itu diharapkan minimal Petunjuk Penerapan Muatan Lokal dari Depdikbud pusat maupun Pedoman Pengajaran Huruf Arab Melayu perlu dipelajari dan dikaji kembali.

Baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama teman sejawat di sekolah atau di kelompok-kelompok kerja (KKG dan PKG). Dengan demikian diharapkan kepedulian guru terhadap tugasnya dan sikap inovatif dedikatif dapat mendorong guru untuk menerapkan program muatan lokal lebih efektif.

b. Lamanya guru tinggal di lingkungan sekolah dan lamanya bertugas memberi kontribusi terhadap pengenalan, pemahaman, wawasan guru terhadap kondisi, situasi, potensi lingkungan peserta didik dan sekolah, serta cukup mengetahui kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kelebihan ini dapat dijadikan modal dan penunjang bagi guru untuk memilih dan mengembangkan bahan muatan lokal serta dalam pelaksanaan pengajaran muatan lokal. Untuk itu guru perlu membuat skala prioritas dan mempertimbangkan urgensi bahan muatan lokal tersebut terhadap pokok/sub pokok bahasan bidang studi yang akan diintegrasikannya.

c. Memperhatikan bahwa perencanaan merupakan suatu proses atau cara berpikir yang dapat membantu memperoleh hasil yang diharapkan, kiranya program pengajaran atau satuan pelajaran dengan budaya "asal dibuat" ditinggalkan. Satuan pelajaran dapat dibuat untuk per-hari, per-minggu, per-bulan, atau per-caturwulan sesuai dengan kesempatan dan

keperluannya. Program pengajaran yang disusun dengan komponen yang lengkap seperti pada satuan pelajaran, sekaligus dapat berfungsi sebagai satuan pelajaran. Program pengajaran muatan lokal yang telah disusun secara integratif telah menjamin esensi muatan lokal tetap terjamin dan standar mutu secara nasional tetap terpelihara. Namun, untuk kegiatan selanjutnya guru perlu kembali mempelajari pokok/sub pokok bahasan bidang studi seperti terdapat dalam GBPP dan memilih bahan muatan lokal yang mengandung intensitas dan efektifitas. Agar tidak terkesan program pengajaran atau satuan pelajaran muatan lokal "asal dibuat", maka perumusan kalimat bahan muatan lokal haruslah tepat dan benar, serta tidak sekedar memasukkan satu dua bahan muatan lokal untuk setiap bidang studi. Kiranya guru sebelum menyusun program pengajaran atau satuan pelajaran perlu membuat "jaringan pokok pola kehidupan". Dengan demikian unsur keterkaitan antar pokok/sub pokok bahasan, malahan antar bidang studi dapat diperhatikan.

d. Mengingat sasaran pengajaran muatan lokal adalah untuk mencapai optimalisasi perkembangan pribadi peserta didik, maka setiap individu peserta didik harus mendapat perlakuan, bimbingan, dan keterlibatan secukupnya. Berikutnya penilaian yang

diberikan tidak terpaku pada pencapaian aspek "hasil".Aspek "proses" seharusnya mendapat perhatian yang sama dan seimbang dari guru dalam melakukan penilaian pengajaran muatan lokal. Di samping itu kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler perlu pula mendapat perhatian dan pembinaan langsung dari guru, sehingga tidak sekedar untuk memberi tugas-tugas kesibukan peserta didik di rumah.

e. Hasil pekerjaan peserta didik perlu mendapat penghargaan yang layak. Untuk itu hasil pekerjaan tersebut perlu dipajangkan di dinding atau dipojok kelas/sekolah. Bagi hasil pekerjaan yang tergolong baik perlu pula ditampilkan lebih lanjut pada pameran yang diadakan.

3.2. Ditujukan kepada Kepala Sekolah.

a. Kepala Sekolah sebagai pimpinan unit di sekolahnya dan sebagai supervisor pengajaran diharapkan meninggal sikap "menunggu instruksi". Kepala Sekolah dituntut mempunyai sifat inovatif dan kreatif serta penuh tanggungjawab. Untuk itu kepala sekolah perlu terus belajar dan senantiasa menelaah secara cermat setiap petunjuk penerapan muatan lokal. GBPP dan Petunjuk Penerapan Muatan Lokal dari Depdikbud Pusat serta Buku Pengajaran Huruf Arab Melayu tidak seharusnya untuk dijadikan "dokumen

mati". Setiap guru wajib memikinya dan adanya usaha untuk memperbincangkan dan mendiskusikan petunjuk tersebut supaya hakikat dan sasarannya dapat dipahami dengan baik, sehingga dengan demikian persepsi guru yang terbatas dan pemahaman dan keterampilan teknis yang masih minim tentang program muatan lokal dapat diatasi.

b. Sebagai supervisor pengajaran, Kepala Sekolah perlu meningkatkan peranan dan tugasnya dalam memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru baik secara pribadi maupun kelompok, baik di ruang kantor/majelis guru maupun di kelas, terutama berkenaan dengan peningkatan pengajaran muatan lokal dan pembenahan terhadap penilaian, yang memberi keseimbangan antara pencapaian pada "hasil" dan "proses". Demikian pula pembinaannya terhadap kegiatan KKG dan PKG.

c. Hasil pekerjaan peserta didik perlu diperbandingkan atau diperlombakan, baik antar individu maupun antar sekolah, dan peserta yang baik sepantasnya mendapat penghargaan dari sekolah.

d. Untuk pengembangan dan pemantapan penerapan muatan lokal, kiranya Kepala Sekolah perlu meningkatkan kerjasama sesama teman sejawat atau melalui KKKS. Kemudian, peranan dan partisipasi masyarakat yang sudah baik perlu dipelihara dan

ditingkatkan. Pemanfaatan instansi swasta dan pemerintah sebagai sumber belajar dan para ahlinya sebagai nara sumber perlu pula dikembangkan melalui program-program yang terarah.

3.3. Ditujukan kepada Penilik Sekolah dan Ka.Kandep Dikbud Kecamatan.

a. Penyampaian hasil penataran muatan lokal oleh Penilik Sekolah kepada Kepala Sekolah, bukan berarti tugas tersebut telah selesai. Penilik Sekolah masih mempunyai beban untuk memonitor dan mengamati pelaksanaannya, sesuai dengan harapan diberlakukannya penerapan muatan lokal di sekolah dasar, perlu mengetahui bagaimana persepsi dan pemahaman guru terhadap gagasan program muatan lokal. Untuk itu Penilik Sekolah perlu meningkatkan pembinaan dan pengawasannya. Perhatian kepada masalah edukatif sebaiknya lebih dipentingkan dari persoalan-persoalan yang bersifat administratif. Dengan demikian persepsi dan pemahaman kepala sekolah dan guru terhadap gagasan program muatan lokal menjadi lebih sempurna. Kemudian, tidaklah bijaksana jika laporan pelaksanaan muatan lokal dari Kepala Sekolah tidak ditanggapi sama sekali. Hal dapat menimbulkan keraguan Kepala Sekolah terhadap misi program yang diterapkan. Demikian pula pembinaan dan pengawasan terhadap kegiatan KKG,

PKG, KKKS, dan KKPS perlu dilakukan lebih intensif dan kontinyu.

b. Penilik Sekolah dan Ka. Kandep Dikbud Kecamatan perlu memadukan antara hasil identifikasi bahan muatan lokal yang terdapat di wilayah kerjanya dengan pemahaman dan penjabaran bahan muatan lokal yang disusun oleh pihak Kandep Dikbud Kotamadia atau Kanwil Depdikbud Propinsi. Dengan demikian akan diperoleh bahan muatan lokal untuk lingkup SD, desa, kecamatan, kotamadya, dan propinsi. Untuk lingkup SD perlu dibatasi dalam radius 2 km.

c. Pihak Kandep Dikbud Kecamatan perlu mempunyai kepedulian terhadap kemajuan pendidikan yang selaras dengan harapan peserta didik dan masyarakat. Untuk itu penyusunan soal-soal ujian Cawu dan EBKK perlu memuat bahan muatan lokal dan perhatian kepada pencapaian hasil belajar pada "proses" lebih diperhatikan. Demikian pula pada hasil kerja dan karya peserta didik. Penghargaan terhadap hasil kerja tersebut dapat dilakukan melalui pameran, yang dipertunjukkan minimal setahun sekali. Apakah itu melalui peringatan hari Pendidikan Nasional atau perayaan hari Kemerdekaan Republik Indonesia, mungkin pula hari tertentu yang dianggap tepat.

d. Kepedulian terhadap jumlah peserta didik yang cukup besar (melebihi 35 orang), perlu pula dicari

alternatif pemecahannya. Mempertimbangkan bahwa pengajaran muatan lokal kurang dapat dinikmati oleh semua peserta didik secara bersamaan dan berimbang, dengan jumlah muridnya melebihi 35 orang, pihak kandep perlu mempertimbangkan rasio peserta didik dan kelas yang lebih kecil. Kiranya rasio 25 atau 30 akan lebih efektif pelaksanaan pengajarannya. Apalagi Indonesia akan memasuki Pembangunan Jangka Panjang Tahap (PJPT) II, sepantasnya pula unsur perbedaan individu lebih diperhatikan dalam pengajaran klasikal.

e. Pihak Kandep Dikbud Kecamatan perlu meningkatkan peranannya sebagai koordinator pelaksana dan pengembangan penerapan muatan lokal di wilayahnya. Masih belum tergalinya potensi yang terdapat pihak swasta menunjukkan masih lemahnya peranan koordinasi itu. Partisipasi dan potensi yang terdapat di PT. CPI masih membuka peluang untuk dapat memaksimalkan peranan dan partisipasinya.

3.4. Ditujukan kepada pihak Kandep Dikbud Kotamadia dan Kanwil Depdikbud Propinsi.

a. Pihak Kandep Dikbud Kotamadia diharapkan dapat menjabarkan bahan muatan lokal yang telah ditunjukkan oleh Kanwil Depdikbud Propinsi, selanjutnya diharapkan dapat memberikan pedoman

terhadap bahan muatan lokal untuk lingkup kotamadia, kecamatan, desa, dan jika mungkin untuk lingkup SD yang mempunyai karekteristik lingkungan yang sama . Sikap menunggu "instruksi" atau petunjuk lebih lanjut seharusnya diganti dengan kepedulian terhadap tugas yang telah dipercayakan.

b. Perlu ditingkatkan pembinaan dan pemberian petunjuk terhadap penyusunan soal-soal Cawu dan EBKK yang lebih memperhatikan dan berisi bahan muatan lokal serta perhatian pencapaian hasil belajar kepada "proses" dapat diseimbangkan kepada pencapaian "hasil".

c. Miskinnya terhadap buku pelajaran atau buku sumber yang memuat bahan muatan lokal, diharapkan kepada pihak Kandep Dikbud untuk lebih memotivasi, menggugah, serta memberi peluang kepada guru-guru atau pakar pendidikan Riau untuk menulis buku pelajaran atau bacaan lainnya yang relevan.

d. Fungsi monitoring dan pengawasan perlu pula ditingkatkan, baik dari segi kuantitas, intensitas, dan kontinuitas untuk memperoleh efektifitas dan efesiensi pelaksanaan penerapan muatan lokal, maupun terhadap kegiatan kelompok-kelompok kerja profesional (KKG, PKG, KKKS, dan KKPS).

e. Jumlah murid yang cukup besar (melebihi 35 orang) ditemui tidak memberikan efektifitas pengajaran

muatan lokal. Untuk itu kebijaksanaan memperkecil rasio peserta didik menjadi 25 dan/atau 30 adalah suatu alternatif yang diharapkan. Pembangunan Jangka Panjang Tahap (PJPT) II yang menitik beratkan kepada sumber daya manusia, di pihak lain pelaksanaan pengajaran kurang memperhatikan perbedaan potensi individu.

f. Untuk memberi arah yang benar terhadap persepsi guru yang masih terbatas dan minimnya pemahaman dan keterampilan yang dimiliki dalam menerapkan program muatan lokal kiranya perlu dilanjutkan dan ditingkatkan kerjasama dengan pihak Dinas P dan K Propinsi Dati I Riau dalam usaha melakukan pembinaan terhadap guru melalui program penataran atau melalui program penyetaraan D2, baik itu untuk memberikan materi program muatan lokal secara umum dan pengajaran huruf "Arab Melayu" sebagai bahan muatan lokal propinsi.

3.5. Ditujukan kepada pihak Dinas P dan K Kotamadya dan Propinsi Dati I Riau.

Dinas P dan K Propinsi Dati I Riau setiap tahunnya secara terencana dan kontinyu telah memprogram peningkatan kualitas guru melalui beberapa jenis penataran, kiranya program penataran guru untuk program muatan lokal dan pengajaran huruf "Arab Melayu" perlu mendapat perhatian dan mendesak

untuk dimasukkan ke dalam kebijaksanaan atau program yang telah ada atau dapat pula dimasukkan dalam program penyetaraan D2. Hal ini mengingat sangat terbatasnya persepsi guru terhadap gagasan program muatan lokal dan masih minimnya kemampuan guru dalam memilih dan menentukan bahan kajian/pelajaran muatan lokal, serta dalam melaksanakan pengajaran.

Demikian pula perlu dilakukan kerjasama dengan pihak Kanwil Depdikbud untuk mendorong guru-guru atau pakar pendidikan Riau untuk menulis buku pelajaran yang memuat bahan muatan lokal atau bacaan lainnya yang relevan.

3.6. Pihak Orang Tua, Masyarakat, Swasta, dan Pemerintah Daerah.

Memperhatikan bahwa tanggungjawab pendidikan adalah merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat kiranya peranan dan partisipasi, yang diikuti dengan tanggungjawab perlu ditingkatkan. Partisipasi dan bantuan pendanaan serta kelengkapan fasilitas belajar mengajar, termasuk pengadaan buku sumber/teks dan penyediaan tenaga ahli (nara sumber). Diperolehnya ruang laboratorium sebagai tempat untuk mempraktekkan pelajaran yang diterima merupakan harapan dan dambaan SD yang perlu

direalisasikan secara bersama-sama.

3.7. Untuk Penelitian Lebih Lanjut.

Guna memperoleh efektifitas dan optimalisasi penerapan program muatan lokal yang akan datang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap kontinuitas dan konsistensi pelaksanaan pengajaran muatan lokal dari kelas I s.d kelas VI menurut setiap bidang studi. Kemudian perlu pula diteliti esensi bahan muatan lokal menurut kekhasan masing-masing daerah/wilayah, menurut tingkat administratif wilayah, yang menunjang kepada keterampilan fungsional peserta didik sekolah dasar, dengan pendekatan pengajaran monolitik.



1	2	3	4	5	6
		<p>3. BAGAIMANA PENGAJARAN BERMUATAN LOKAL DILAKSANAKAN DAN DINILAI OLEH GURU ?</p>	<p>PENGAJARAN DILAKUKAN DENGAN MEMEDOMANI PROGRAM PENGAJARAN MUATAN LOKAL YANG TELAH DYSUSUN. PROGRAM TERSEBUT BELUM TERSUSUN SECARA BAIK.</p>	<p>PROGRAM PENGAJARAN ATAU SATUAN PELAJARAN BUKAN HANYA KEGIATAN ADMINISTRATIF, TETAPI MERUPAKAN PERENCANAAN UNTUK MEMPEROLEH HASIL BELAJAR YANG DIHARAPKAN.</p>	<p>GURU - KEPALA SEKOLAH - PENILIK SEKOLAH</p>
		<p>TELAH MEMANFATKAN POLA KEHIDUPAN DAN POTENSI LINGKUNGAN SEBAGAI ISI PELAJARAN SERTA PENGGUNAAN BERBAGAI BENDA, DAN ALAT YANG ADA SEBAGAI ALAT BANTU KEMUDIAN. DITUNJANG PULA DENGAN BERBAGAI METODE MENGAJAR YANG BERVARIASI.</p>	<p>METODE DAPAT DIKEMBANGKAN SESUAI BAHAN DAN TUJUAN PENGAJARAN</p>	<p>MENYUSUN SKALA PRIORITAS DAN MENKAKSI ESENSI SERTA URGENSI BAHAN MUATAN LOKAL.</p>	<p>GURU - KEPALA SEKOLAH - PENILIK SEKOLAH - KKG DAN PKG</p>
		<p>MEMPERLIHATKAN PERANANNYA SEBAGAI PEMBIMBING, MOTIVATOR, DAN FASILITATOR.</p>	<p>PERLU DITINGKATKAN DAN DIKEMBANGKAN</p>	<p>PERLU ADANYA KESEIMBANGAN PENILAIAN PADA "HASIL" DAN "PROSES".</p>	<p>GURU - KEPALA SEKOLAH - PENILIK SEKOLAH</p>
		<p>NAMUN KARENA JUMLAH MURID CUKUP BESAR (> 35 ORANG), TIDAK SEMUA MURID DAPAT DILIBATKAN DALAM KEGIATAN BELAJAR.</p>	<p>JUMLAH MURID PER KELAS PERLU DIPERKECIL, ANTARA 25-30 ORANG.</p>	<p>KANDEP DIKBUDCAM - KANDEP DIKBUD KODYA - KANMIL DEPDIKBUD</p>	<p>KEPALA SEKOLAH - KANDEP DIKBUDCAM - KANDEP DIKBUD KODYA - KANMIL DEPDIKBUD</p>
		<p>PENILAIAN DILAKUKAN DENGAN MEMPERHATIKAN KETEPAATAN JAWABAN PESERTA DIDIK TERHADAP PERTANYAAN YANG DIAJUKAN BAIK PADA SAAT PENGAJARAN BERLANGSUNG MAUPUN PADA AKHIR PELAJARAN, KEDISIPLINAN, KETEPAATAN WAKTU MENYELESAIKAN TUGAS DIJADIKAN PERTIMBANGAN PULA.</p>	<p>SOAL CAMU, EBKK MEMUAT BAHAN MUATAN LOKAL DAN MEMPERTIMBANGKAN PADA "PROSES".</p>	<p>PERLU ADANYA KESEIMBANGAN PENILAIAN PADA "HASIL" DAN "PROSES".</p>	<p>GURU - KEPALA SEKOLAH - PENILIK SEKOLAH - KANDEP DIKBUDCAM - KANMIL DEPDIKBUD - BID. PENDAS</p>
		<p>PENILAIAN MASIH MENITIKBERATKAN PADA "HASIL".</p>			

1	2	3	4	5	6
		<p>4. BAGAIMANA RESPONS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SETELAH MENGIKUTI PENGAJARAN BERMUATAN LOKAL ?</p>	<p>4. RESPONS YANG DITUNJUKKAN PESERTA DIDIK MEMPERLIHATKAN KEGAIRAMAN BELAJAR, BERANI BERTANYA DAN MENERUKAKAN PENDAPAT, LEBIH AKTIF; BERUPA RESPONS INTELEKTUAL DAN MOTORIK!</p> <p>- KEPEDULIAN TERHADAP LINGKUNGAN MENINGKAT DAN PELAJARAN YANG DIBERIKAN LEBIH MUDAH DIPAHAMI.</p>	<p>- BAHAN MUATAN LOKAL DAN MEDIA PENYAMPAIAN PERLU DIPILIH YANG LEBIH TEPAT DAN ESENSIAL UNTUK MENINGKATKAN RESPONS PESERTA DIDIK.</p> <p>- KEGIATAN INTRAKURIKULER PERLU DITUNJANG KEGIATAN KO DAN EKSTRA KURIKULER.</p> <p>- HASIL PEKERJAAN PESERTA DIDIK PERLU MENDAPAT PENGHARGAAN YANG LAYAK, SEPERTI : SEPERTI DIPAJANGKAN PADA TEMPAT TERTENTU DAN PAMERAN.</p>	<p>- GURU</p> <p>- KEPALA SEKOLAH</p> <p>- PENILIK SEKOLAH</p> <p>- KADEP DIKBUD</p> <p>- KECAMATAN</p>
		<p>5. FAKTOR-FAKTOR APAKAH SEBAGAI PENUNJANG DAN PENGHAMBAT PENERAPAN MUATAN LOKAL ?</p>	<p>a. FAKTOR PENUNJANG.</p> <p>- KEPEDULIAN DAN TANGGUNG JAWAB GURU TERHADAP TUGASNYA CUKUP BAIK.</p> <p>- CUKUP MENGENAL KEADAAN DAN POTENSI LINGKUNGAN SEKOLAHNYA!</p> <p>- PERNAH MENGIKUTI PENATARAN CBSA</p> <p>b. FAKTOR PENGHAMBAT</p> <p>- MASIH MINIMNYA PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN GURU DALAM DALAM MEMERAPKAN MUATAN LOKAL!</p> <p>- TERBATASNYA BUKU SUMBER DAN BACARAN LAINNYA YANG RELEVAN.</p> <p>- BELUM BERFUNGSI KELOMPOK KERJA PROFESIONAL (KKG, PKG, KKKS, KKPS).</p>	<p>- DITINGKATKAN PEMBINAAN DAN BIMBINGAN SERTA DILAKUKAN SERTA TERUS- MENERUS.</p> <p>- PERLU MENDAPAT PENATARAN DAN/ATAU MENGIKUTI PROGRAM PENYETARAAN D.2</p> <p>- MENYEDIAKAN BUKU-BUKU SUMBER, JURNAL PENDIDIKAN/KURIKULUM DAN BACARAN LAINNYA.</p> <p>- PERANAN DAN FUNGSI KELOMPOK KERJA PROFESIONAL PERLU MENDAPAT PERHATIAN DAN DITINGKATKAN</p>	<p>- KEPALA SEKOLAH</p> <p>- PENILIK SEKOLAH</p> <p>- KADEP DIKBUD</p> <p>- KECAMATAN, KODYA, PROPINSI</p> <p>- KEPALA SEKOLAH</p> <p>- PENILIK SEKOLAH</p> <p>- KADEP DIKBUD</p> <p>- KECAMATAN, KODYA, PROPINSI</p>

1	2	3	4	5	6
		6. BAGAIMANA KETERLIBATAN KEPALA SEKOLAH DAN PENILIK SEKOLAH ?	<ul style="list-style-type: none"> - MASIH KURANGNYA KESADARAN DAN KEPEDULIAN TERHADAP TUGASNYA SEBAGAI SUPERVISOR PENGAJARAN - PERANAN YANG DITUNJUKKAN LEBIH BANYAK BERUPA KEGIATAN ADMINISTRATIP DAN PENYAMPAIAN INSTRUKSI - PENGETAHUAN DAN KEMAMPUAN KEPALA SEKOLAH DAN PENILIK SEKOLAH TENTANG MUATAN LOKAL MASIH MINIM. 	<ul style="list-style-type: none"> - PERLU DITINGKATKAN KEPEDULIAN DAN PERANANNYA SEBAGAI SUPERVISOR PENGAJARAN. - PEMBINAAN DAN BIMBINGAN SECARA TERBUKA LEBIH BAIK DARI PENYAMPAIAN INSTRUKSI. - PENANTARAN YANG DILAKUKAN HARUS EFEKTIF DAN HASIL PENANTARANNYA SECARA TERUS- MENERUS DILAKUKAN MONITORING. 	<ul style="list-style-type: none"> - KEPALA SEKOLAH - PENILIK SEKOLAH - KANDEP DIKBUD KECAMATAN, KODYA, PROPINSI - DINAS P DAN K KODYA DAN PROPINSI
	<p>17. APAKAH ADA PERBEDAAN ANTARA PERSAMAAN PENERAPAN MUATAN LOKAL PADA SEKOLAH-SEKOLAH DASAR YANG DITELITI MENURUT KARAKTERISTIK LINGKUNGANNYA ?</p>	<p>a. PERBEDAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - BAHAN MUATAN LOKAL UNTUK BIDANG STUDI BAHASA INDONESIA, MATEMATIKA, IPA, IPS. PENDIDIKAN KESEHATAN (SENI LUKIS) DAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN MENUNJUKKAN ADANYA PERBEDAAN PADA Masing-Masing Sekolah yang diteliti. <p>b. PERSAMAAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - BAHAN MUATAN LOKAL YANG SAMA ADALAH PENDIDIKAN KESENIAN, YAITU SENI MUSIK DAN SEMI TARI, SERTA PENGAJARAN HURUF ARAB MELAYU. 	<ul style="list-style-type: none"> - PERLU DIKAJI KEMBALI BAHAN MUATAN LOKAL YANG BENAR-BENAR ESENSIAL DAN BERMANFAAT. - PERLU DIKAJI DAN DISUSUN BAHAN MUATAN LOKAL YANG MENUNJUKKAN RUANG LINGKUP BAIK TINGKAT KELURAHAN, KECAMATAN, DAN KODYA ATAU KABUPATEN, DAN PROPINSI. 	<ul style="list-style-type: none"> - KANDEPDIKBUD KECA-MATAN - KANDEPDIKBUD KODYA/KABUPATEN - KANWIL DIKBUD PROPINSI 	
<p>18. PERBEDAAN KARAKTERISTIK LINGKUNGAN SEKOLAH ADANYA PERBEDAAN PENERAPAN MUATAN LOKAL.</p>					